

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah ikatan yang sakral antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk membangun keluarga, melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dan membesarkan anak, dan membagi peran antar pasangan. Pernikahan dimaksudkan untuk membina hubungan yang langgeng antara kedua orang berpasangan, sehingga dalam menjalani pernikahan dibutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab baik secara fisik maupun mental (BPS, 2017).

Pernikahan adalah acara hukum bagi hubungan antara pria dan wanita. Pernikahan adalah salah satu peristiwa terpenting yang terjadi selama hidup seseorang (Shahabadi & Montazeri , 2019) . Selain itu, pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. (Dewi & Sudhana, 2013).

Bagi sebagian besar individu, pernikahan adalah sumber dari kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup (Karney & Bradburry, 1995). Membentuk pernikahan tentunya bukan menjadi hal yang mudah untuk menemukan kebahagiaan di dalamnya dari permasalahan – permasalahan yang akan dihadapi dalam perjalanannya.

Dalam berita yang dilansir Kompas.com pada 12 Juli 2021 dijelaskan bahwa Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asal Israel, Shahar Lev-Ari, pernikahan yang tidak bahagia dapat meningkatkan risiko stroke atau pun kematian dini. Menurut Lev-Ari juga, peningkatan risiko itu sama seperti risiko yang dialami oleh seorang perokok atau mereka yang tidak menjalani gaya hidup sehat. Lev-Ari mengungkapkan, sebuah penelitian dalam jurnal *Psychological Science* pada 2019 silam menemukan, bahagia bersama pasangan dapat menurunkan risiko kematian sebesar 13 persen atau lebih selama delapan tahun masa tindak lanjut. Ini berarti ketika pasangan menikah mengalami ketidakbahagiaan atau ketidakpuasan pernikahan ada resiko kesehatan yang akan terjadi pada pasangan tersebut.

Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh *Republika.co.id* pada 13 September 2020 dijelaskan bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 378.900 kasus. Namun sebenarnya yang menarik dari tingginya angka perceraian itu adalah penyebab perceraian itu sendiri. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019 terlihat bahwa penyebab perceraian tertinggi pertama dalam kasus perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 244.452 kasus atau 55 persen dari total kasus penyebab perceraian yang terjadi selama tahun 2019. Faktor kedua penyebab perceraian adalah factor ekonomi sebesar 121.373 kasus (27 persen). Selanjutnya adalah factor ketiga penyebab perceraian adalah meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 60.241 kasus (14 persen).

Selain itu, dijelaskan lebih lanjut dalam berita yang dipublikasikan oleh *Republika.co.id* pada 13 September 2020 bahwa pandemi virus corona (Covid – 19) memberikan dampak pada berbagai bidang, termasuk pada angka perceraian di Indonesia. Faktor penyebab perceraian tertinggi pertama masih ditempati oleh kasus perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 151.863 kasus atau 58 persen. Faktor kedua penyebab perceraian juga masih

dipegang oleh factor ekonomi sebesar 67.249 kasus (26 persen). Selanjutnya adalah factor ketiga penyebab perceraian juga masih dikarenakan meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 32.118 kasus (12 persen). Jadi 3 faktor penyebab perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, factor ekonomi dan juga meninggalkan salah satu pihak. Faktor perceraian karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam 6 bulan di tahun 2020 sudah lebih 50% dari total kasus yang sama di tahun 2019. Hal ini berarti untuk kasus tersebut meningkat pada masa pandemi Corona (Covid-19) di tahun 2020 ini.

Hurlock (1994) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi. Perceraian ini bisa terjadi ketika suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani. Cara yang digunakan sebagai penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak adalah perceraian.

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu tentang pernikahan yaitu tentang kapan kebutuhan mereka terpenuhi, dan kapan harapan dan keinginan individu terpenuhi (Adigeb & Mbua, 2015). Tidak jauh berbeda, Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai keadaan mental yang merefleksikan manfaat dan usaha yang dirasakan individu di dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan juga meliputi dukungan dan pengertian secara emosional, kemandirian, penyelesaian masalah, dan resolusi konflik (Greeff & Bruyne, 2000).

Kepuasan pernikahan adalah seperangkat sikap positif dari orang yang menikah terhadap kehidupan dan hubungan pernikahan (Enache, 2013). Definisi lainnya menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan sebagai aspek penting dari kualitas pernikahan yang memiliki peran penting dalam fungsi keluarga. Terlebih lagi, kepuasan pernikahan terbukti efektif dalam hampir semua aspek kehidupan yang menyebabkan peningkatan fungsi keluarga, memfasilitasi peran orang tua serta meningkatkan kesehatan dan umur panjang

sehingga akhirnya meningkatkan kepuasan terhadap kehidupan pasangan yang sudah menikah (Anahita, Sadat, Fini, Hamidreza, & Neda, 2016).

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman pribadi di pernikahan yang hanya bisa dinilai secara individual oleh masing-masing pihak dalam menanggapi jumlah kesenangan dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan membutuhkan adaptasi selera, pengenalan ciri-ciri kepribadian, penciptaan kekuatan perilaku, dan pembentukan interaktif pola. Kepuasan pernikahan tergantung pada minat pasangan satu sama lain dan sikap positif pasangan terhadap pernikahan, yang meliputi faktor-faktor seperti masalah pribadi, komunikasi, konflik resolusi, manajemen keuangan, waktu luang aktivitas, seks, anak-anak dan pengasuhan, serta keluarga dan teman (Shahabadi & Montazeri, 2019). Menurut Hayati (2017), Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua dengan baik, mampu menerima konflik dan memecahkan konflik, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan pasangan masing – masing.

Dasar terciptanya hubungan suami istri adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga dalam membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013). Selain itu, tujuan orang menikah secara spesifik adalah menemukan makna dalam hidup dan mencintai kualitas kehidupan pernikahan yang lebih baik. Pernikahan dianggap berhasil ketika pasangan membangun rasa kepuasan satu sama lain (Ziaee, et al., 2014). Di dalam pernikahan sudah bukan lagi melihat kepuasan untuk dirinya sendiri, namun juga kepuasan perihal pernikahan yang sudah dijalani, karena pernikahan perihal suami dan istri, bukan hanya perihal individu itu sendiri.

Pernikahan memiliki dinamika dan romantika. Kadang suami-istri mendapati rumah tangganya berjalan mulus, kerikil yang ada dapat dilewati bersama, dan keduanya merasa bahagia dalam kebersamaan. Di saat yang lain, suami-istri dapat berselisih disertai kemarahan, kekesalan, bahkan “perang dingin”. Di saat yang lain lagi saat pasangan suami istri merasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas kehidupan berumah tangga. Semua ini manusiawi dan wajar, selama tidak membuat hati keduanya saling menjauh (Gymnastiar, 2006). Dalam pernikahan pada dasarnya adalah menerima satu sama lain, adanya kerikil harusnya membuat bahtera rumah tangga semakin kuat bukan memilih jalan untuk bercerai.

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan secara simbolis dan efisien mentransfer makna dan pesan yang ada dalam pikiran seseorang, ketika pasangan memiliki kualitas komunikasi yang lebih baik, pasangan tersebut bisa merasa lebih dekat satu sama lain, bisa berbagi pikiran dan perasaan, bisa merasa lebih intim, dan juga merupakan pencegahan dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi dan menjadi dasar munculnya konflik dengan pasangan, selain itu dengan komunikasi pasangan bisa lebih menikmati kebersamaan (Haris & Aneesh , 2018).

Tak dapat disangkal, kepuasan pernikahan terjadi seiring berjalannya waktu karena kebutuhan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian, komunikasi dan perilaku pola dan menyesuaikan preferensi pasangan. (Anahita, Sadat, Fini, Hamidreza, & Neda, 2016) . Komunikasi berperan sebagai sentral peran dalam pernikahan. Kualitas komunikasi antar pasangan secara luas diasumsikan mempengaruhi penilaian hubungan pasangan dalam pernikahan yang selanjutnya mempengaruhi kepuasan (Haris & Aneesh , 2018) . Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan

komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut (Humaira, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Renanita dan Setiawan (2018) terhadap perempuan yang bekerja ataupun perempuan yang tidak bekerja, ditemukan bahwa komunikasi adalah prediktor terkuat kepuasan pernikahan. Komunikasi interpersonal antara pasangan berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan. Komunikasi mencakup kemampuan mendengarkan pikiran, ide, perasaan, dan pendapat masing-masing. Berbagai situasi dan tantangan dihadapi oleh istri menyebabkan kebutuhan, harapan, dan tujuan yang berbeda, yang dapat difasilitasi dengan komunikasi yang baik. Komunikasi membantu pasangan untuk memahami dan menyatukan harapan satu sama lain.

Pada awal hubungan, komunikasi verbal dan khususnya komunikasi non-verbal, sistem (postur, gerak tubuh) yang meningkatkan kemungkinan interaksi pasangan suami - istri. Saat pasangan suami - istri mampu melakukannya, saling mendengar, untuk bertanya dan mengomentari topik yang menjadi minat pribadi, maka akan ada kolaborasi dan interaksi secara optimal, sehingga masing-masing terpacu untuk berkembang dan mengalami kepuasan dalam hubungan pernikahan. Komunikasi menunjukkan cara individu mengekspresikan secara emosional kepada seseorang: preferensi dan ketertarikan interpersonal, apresiasi, simpati, perhatian, kehangatan, kedekatan pikiran. Komunikasi dalam pernikahan diterjemahkan menjadi kasih sayang timbal balik dan pondasi suatu hubungan (Enache, 2013).

Komunikasi interpersonal yang baik akan meningkatkan kualitas suatu hubungan kearah yang lebih baik dan penting bagi kebahagiaan hidup. Kemampuan mempertahankan interaksi yang baik dengan pasangan berhubungan dengan pencapaian kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan disini ditandai dengan adanya kemampuan untuk menerima kelebihan dan

kekurangan satu sama lain, setia dengan janji pernikahan yang telah diucapkan, menjaga nama baik pernikahan, merasa nyaman menjalani kehidupan pernikahan, adanya keintiman fisik dalam pernikahan, saling mendukung dan fleksibel dalam berumah tangga dan pasangan memiliki kesadaran untuk saling menjaga komunikasi (Harahap & Lestari, 2018).

Enache (2013) dalam penelitiannya membagi subjek penelitian menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok dengan usia pernikahan 1 – 10 tahun dan kelompok dengan usia pernikahan diatas 10 tahun. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kepuasan pernikahan lebih tinggi ditunjukkan oleh kelompok dengan usia pernikahan diatas 10 tahun. Kualitas pernikahan menurutnya terletak pada kualitas komunikasi dengan usia pernikahan yang matang.

Dengan bertambahnya usia pasangan, durasi pernikahan, dan usia pasangan saat menikah, kepuasan hidup meningkat. Pasangan dengan usia pernikahan yang lama sudah terbiasa dengan masalah yang datang dalam pernikahannya dan tidak menyebut masalah sebagai masalah lagi. Pasangan suami istri juga menyesuaikan diri dengan kondisi pasangan masing - masing. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, setiap orang mendapatkan pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah pernikahan (Shahabadi & Montazeri , 2019). Panjang pernikahan, kadang-kadang disebut sebagai usia perkawinan, telah diidentifikasi dalam literatur sebagai potensi pengaruh pada kepuasan pernikahan (Ghoroghi, Hassan, & Baba, 2015).

Tingkat kepuasan pernikahan berubah seiring berjalannya waktu. Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terlaetak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja. Hal tersebut terjadi karena anak memerlukan perhatian yang besar dari kedua

orangtuanya. Masa – masa anak sampai remaja ini lah yang membuat orangtua lebih berfokus untuk membesarkan anak dibandingkan memikirkan kepuasan pernikahan antar pasangan. Sedangkan pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh wanita. Interaksi yang sudah tidak intens inilah yang membuat menyingkirkan focus dari kepuasan pernikahan.

Tahap tahap awal pernikahan atau awal tahun pernikahan adalah masa perkenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam pernikahan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal untuk dapat menjalani peran baru sebagai suami, istri, ataupun sebagai orang tua. Tahap ini berlangsung antara usia pernikahan nol hingga 10 tahun (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2018) menunjukkan bahwa masa awal pernikahan adalah masa-masa kritis bagi pasangan suami istri karena merupakan fase adaptasi. Fase adaptasi disini tentunya membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif tersebut lah dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga mewujudkan penilaian positif terhadap pernikahan yang dijalani dengan pasangan, atau disebut dengan kepuasan pernikahan.

Pada dasarnya antara komunikasi, usia pernikahan berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Dijelaskan oleh Humaira (2018) bahwa Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut. Kualitas pernikahan terletak pada kualitas komunikasi dengan usia pernikahan yang matang (Enache, 2013) . Sehingga

bahwa kualitas komunikasi mempengaruhi kualitas pernikahan dengan bergantung pada usia pernikahan tersebut. Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terlaetak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Boerner, Jopp, Carr, Sosinsky, & Kim (2014) menemukan tingkat kepuasan perkawinan global yang lebih tinggi di antara pria daripada wanita. Selain itu, penelitian sepemahaman menunjukkan bahwa istri 7% lebih kecil merasa puas dengan pernikahannya dibandingkan dengan suami dalam hubungan pernikahan (Jackson, Miller, Oka, & Henry, 2014). Hal itu juga sejalan dengan data dari BPS Jatim (2019) yaitu pada data perceraian tahun 2018 bahwa data cerai gugat sebesar 62.165 kasus lebih tinggi dibandingkan cerai talak yang dilakukan oleh suami sebesar 26.790 kasus.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Komunikasi dan Usia Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Istri”.

B. RUMUSAN MASALAH

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019 terlihat bahwa penyebab perceraian tertinggi pertama dalam kasus perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Hurlock (1994) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi. Kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu tentang pernikahan yaitu tentang kapan kebutuhan mereka terpenuhi, dan kapan harapan dan keinginan individu terpenuhi (Adigeb & Mbua, 2015) . Dasar terciptanya hubungan suami istri adalah terciptanya komunikasi yang efektif,

sehingga dalam membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013).

Dengan bertambahnya usia pasangan, durasi pernikahan, dan usia pasangan saat menikah, kepuasan hidup meningkat. Pasangan dengan usia pernikahan yang lama sudah terbiasa dengan masalah yang datang dalam pernikahannya dan tidak menyebut masalah sebagai masalah lagi. Pasangan suami istri juga menyesuaikan diri dengan kondisi pasangan masing - masing. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, setiap orang mendapatkan pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah pernikahan (Shahabadi & Montazeri , 2019) . Panjang pernikahan, kadang-kadang disebut sebagai usia perkawinan, telah diidentifikasi dalam literatur sebagai potensi pengaruh pada kepuasan pernikahan (Ghoroghi, Hassan, & Baba, 2015) . Kualitas komunikasi mempengaruhi kualitas pernikahan dengan bergantung pada usia pernikahan tersebut. Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terlaetak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Boerner, Jopp, Carr, Sosinsky, & Kim (2014) menemukan tingkat kepuasan perkawinan global yang lebih tinggi di antara pria daripada wanita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri?
2. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri?
3. Apakah ada hubungan antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri.
- b. Mengetahui hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri.
- c. Mengetahui hubungan positif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbang kajian teoritis kajian ilmu pengetahuan psikologis klinis maupun sosial khususnya kajian kuantitatif mengenai hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan ditinjau dari usia pernikahan pada istri.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pasangan suami istri

Memberikan pengetahuan perihal faktor yang membuat pasangan suami istri sampai pada tahapan kepuasan pernikahan. Jika diawal pernikahan ada masalah perihal pernikahan bisa menjadi bahan referensi untuk memahami satu sama lain dan membangun komunikasi yang lebih baik untuk menuju kebahagiaan bersama – sama.

- 2) Bagi lembaga pernikahan

Penelitian ini sebagai acuan bagi lembaga pernikahan untuk memberikan kebijakan terkait cara menurunkan angka perceraian yang semakin tinggi.

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini bisa menjadi bahan untuk dikembangkan dengan penelitian – penelitian yang lebih kompleks. Variabel – variabel dalam penelitian ini bisa dikembangkan hubungannya atau pengaruhnya dengan variabel lain yang mungkin.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Ghoroghi, S., Hassan, S., & Baba, M. (2015) dalam penelitian yang berjudul *Marital Adjustment and Duration of Marriage among Postgraduate Iranian Students in Malaysia*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara durasi pernikahan dan penyesuaian pernikahan mahasiswa Iran pada tingkat pascasarjana di universitas Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara lama menikah dan penyesuaian menikah, selain itu perkawinan tetap cukup stabil dari waktu ke waktu.
2. Enache, R. G. (2013) dalam penelitian yang berjudul *Study on The Relationship Between Communication and Marital Attachment in Romanian Families*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor psikososial yang bekerja selama evolusi hubungan perkawinan, keterikatan dalam hubungan perkawinan, kepuasan dalam pasangan, tingkat kekompakan dalam pasangan, interkomunikasi antara pasangan pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang telah membangun dan mengembangkan komunikasi dan pemahaman yang optimal sebelum pembuahan, terus memiliki hubungan yang seimbang setelah melahirkan. Pasangan yang prenatal ditandai dengan tingkat yang tinggi. Kepuasan perkawinan cenderung memperkuat rasa saling percaya dan perasaan positif setelah melahirkan.

3. Haris, F., & Aneesh, K. (2018) dalam penelitian yang berjudul *Marital Satisfaction And Communication Skills Among Married Couples*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh demografi seperti usia, jenis kelamin, tahun menikah dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di antara pasangan dapat memprediksi kepuasan kehidupan perkawinan mereka.
4. Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018) dalam penelitian yang berjudul *Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and Non-Working Wives*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komunikasi, resolusi konflik, keintiman seksual, dan hubungan keuangan pada kepuasan perkawinan istri yang bekerja dan yang tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dipengaruhi oleh komunikasi, keintiman seksual, dan keuangan. Sedangkan kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja dipengaruhi oleh komunikasi dan keuangan.

Berdasarkan penjelasan literatur penelitian diatas perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah :

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah Istri.
2. Penelitian ini menggunakan kombinasi dari 3 variabel yaitu komunikasi interpersonal, usia pernikahan dan kepuasan pernikahan sedangkan di penelitian lain tidak meneliti ketiga variabel tersebut secara bersamaan.
3. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia.